

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia merupakan suatu masyarakat majemuk yang terdiri dari banyak suku, bangsa, adat istiadat, agama, bahasa, budaya, dan golongan atas dasar jenis pekerjaan, pendidikan maupun tingkat ekonominya. Adapun budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah budaya yang digali dari hasil karya, cipta dan daya masyarakat yang pada kenyataannya sebagai wujud aktifitas dalam usaha memenuhi tuntutan kebutuhan yang makin mendesak.

Tata nilai kehidupan masyarakat adalah semua aktifitas yang tercermin dalam kehidupan masyarakat. Mengingat besarnya peranan budaya dalam pengembangan kehidupan berbangsa dan bernegara, maka bangsa Indonesia terus berusaha untuk menggali dan mengembangkan kebudayaan yang tersebar di berbagai daerah yang merupakan bukti kekayaan budaya nasional sebagai identitas bangsa Indonesia di dunia internasional.

Indonesia adalah negara kepulauan yang terletak pada garis khatulistiwa, diantara samudera lautan teduh dan samudera Indonesia. Penduduk yang berdiam dan berasal dari pulau-pulau yang beraneka ragam adat budaya dan hukum adatnya. Namun demikian walaupun disana sini berbeda tetapi dikarenakan rumpun asalnya

adalah satu yaitu bangsa melayu purba, maka walaupun berbeda-beda masih dapat ditarik persamaan dalam hal-hal yang pokok. Hampir disemua lingkungan masyarakat adat menempatkan masalah perkawinan sebagai urusan keluarga dan masyarakat, perkawinan tidaklah semata-mata urusan pribadi yang melakukannya.

Kehidupan berkeluarga terjadi lewat perkawinan yang sah, baik menurut hukum agama maupun ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Dari sini akan tercipta kehidupan yang harmonis, tentram, dan sejahtera lahir bathin yang didambakan oleh setiap insan yang normal.

Pernikahan dalam Islam merupakan fitrah manusia agar seorang muslim dapat memikul amanat tanggung jawabnya yang paling besar dalam dirinya terhadap orang yang paling berhak mendapat pendidikan dan pemeliharaan. Pernikahan memiliki manfaat yang paling besar terhadap kepentingan-kepentingan sosial lainnya. Kepentingan sosial itu adalah memelihara kelangsungan jenis manusia, memelihara keturunan, menjaga keselamatan masyarakat dari segala macam penyakit yang dapat membahayakan kehidupan manusia serta menjaga ketenteraman jiwa.

Upacara pernikahan secara tradisional dilakukan menurut aturan-aturan adat setempat. Indonesia memiliki banyak sekali suku yang masing-masing memiliki tradisi upacara pernikahan sendiri. Dalam suatu pernikahan campuran, pengantin biasanya memilih salah satu adat, atau ada kalanya pula kedua adat itu dipergunakan dalam acara yang terpisah.

Adat istiadat perkawinan suatu daerah, selain memuat aturan-aturan dengan siapa seseorang boleh melakukan perkawinan, berisi tata cara dan tahapan yang harus dilalui oleh pasangan pengantin dan pihak-pihak yang terlibat didalamnya sehingga perkawinan ini dapat pengabsahan dari masyarakat, tata cara rangkaian adat perkawinan itu terangkat dalam suatu rentetan kegiatan upacara perkawinan.

Upacara itu sendiri diartikan sebagai tingkah laku resmi yang dibukukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan pada kegiatan teknis sehari-hari, akan tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan diluar kekuasaan manusia. Oleh karena itu dalam setiap upacara perkawinan kedua mempelai ditampilkan secara istimewa, dilengkapi tata rias wajah, tata rias sanggul, serta tata rias busana yang lengkap dengan berbagai adat istiadat sebelum perkawinan dan sesudahnya.

Masyarakat Toili Barat dalam sistem perkawinan berbagai macam upacara sebagai pengukuhan norma-norma sosial yang berlaku dalam mengembangkan tradisi upacara perkawinan berdasarkan atas adat. Pada umumnya sebelum di lakukan perkawinan harus ada musyawarah kedua belah pihak untuk menentukan adat apa yang nantinya akan di pakai.

Perkawinan antar suku, misalnya seorang pengantin yang memiliki suku jawa dengan pengantin yang memiliki suku bugis, pada umumnya di adakan musyawarah kedua belah pihak untuk menentukan adat yang di pakai untuk melangsungkan perkawinan, pada dasarnya adat perkawinan yang di pakai di Toili Barat suku jawa,

sehingga tampak akulturasi budaya antar suku Jawa dengan suku lainnya, akulturasi budaya antar etnik tidak mengurangi adat yang ada di Toili Barat.

Di Toili Barat dalam tata rias pengantinya terdapat perbedaan antar golongan, perbedaan antara keduanya tidak tampak pada periasan tetapi meriahnya suasana pesta perkawinan dan tingkat pembayaran mas kawin yang sangat mahal. Dalam suku Jawa suasana pesta tidak dilaksanakan dalam satu hari melainkan dua hari dua malam, dengan perkembangan zaman yang serba modern ini, membuat suasana pesta menjadi meriah dengan dilengkapi peralatan-peralatan yang dapat menghibur para undangan serta penonton yang sedang menyaksikan pesta perkawinan. Para undangan yang datang ke pesta sudah disediakan tempat duduknya masing-masing, biasanya pendatang pertama ditempatkan pada tempat yang di barisan muka dan mereka dipersilakan makan kue dan teh, setelah selang waktu 15-20 menit para undangan dipersilakan makan nasi dan sudah disediakan tempatnya masing-masing. Setelah acara makan-makan selesai para undangan meninggalkan tempat acara tersebut. Sebelum para undangan meninggalkan tempat, dan tuan rumah sudah mempersiapkan bingkisan yang akan diberikan para undangan berupa nasi dan sayur dalam bahasa Jawa di sebut dengan *Berkat* yang di bungkus dengan daun pisang. Simbol dari pemberian berkat ini menunjukkan ucapan terimakasih karena sudah hadir dalam pesta perkawinan.

Sedangkan pesta yang dilaksanakan oleh suku bugis, suasana pesta di buat dengan satu kali dengan cara makan bersama, berbeda dengan suku jawa. sehingga dalam setiap acara perkawinan perlu di adakan musyawarah agar adat apa yang nantinya akan di pakai sehingga akulturasi budayanya tidak berubah dari adat jawa yang ada di Toili Barat.

Tata rias pengantin yang di gunakan dalam upacara perkawinan tidak terlepas dari beberapa unsur pokok, yaitu tatarias, tatabusana, dan tataperhiasan. Di setiap daerah mempunyai adat yang berbeda seperti tatarias suku jawa, suku bali, suku bugis, suku Lombok maka tatarias pengantin tidak sama.

Di Toili Barat terdapat bermacam-macam suku seperti suku jawa, bali, bugis, lombok. Dalam proses Akulturasi budaya pada masyarakat Toili Barat memiliki hubungan yang sangat baik, saling mempererat tali persaudaraan, tolong menolong antar sesama. Ini terlihat dalam kehidupan keseharian mereka dan dalam setiap ada acara-acara atau hajatan.

Selanjutnya adat perkawinn juga merupakan bagian dari adat Toili Barat yang jelas memiliki aspek-aspek baik yang berhubungan dengan makna dan urutan tertentu. Hal itu juga berhubungan dengan sistem norma yang berlaku bagi masyarakat indonesia. Sehingga bagaimanapun keadaan dari adat perkawinan masyarakat toili barat, keberadaannya tetap di pertahankan oleh pemerintah setempat dan oleh masyarakat pendukungnya.

Di bumi Indonesia yang kaya akan ragam budaya, adat istiadat yang dimiliki beragam pula. Termasuk di dalamnya prosesi pernikahan. Adat Jawa misalnya, Kebanyakan orang hanya mengenal proses siraman dan midodareni. Padahal ada beberapa proses lain yang tak kalah pentingnya dalam proses pernikahan adat Jawa yang dilakukan sebelum dan sesudah ijab Kabul yaitu antara lain :

Bila pemuda yang ingin mencari jodoh, perlu ada upacara yang disebut nontoni. Dalam upacara nontoni ini orang tua atau yang dianggap dapat mewakili orang tuanya mengajak pemuda tersebut datang ke rumah gadis yang sekiranya cocok dengan pilihannya. Apabila pemuda itu telah merasa cocok mantap dengan gadis yang ditonton, maka di susul dengan upacara srah-srahan, yaitu orang tua si pemuda menyerahkan barang-barang kepada keluarga gadis calon istrinya.

Barang-barang yang di serahkan kepada keluarga calon pengantin putri itu disebut juga peningset atau tanda pengikat. Maksud tanda pengikat ini adalah bahwa gadis itu telah terikat untuk melangsungkan perkawinan dengan pemuda tersebut. Dengan adanya tanda pengikat ini belum berarti gadis itu harus melangsungkan perkawinan dengan pemuda itu, tetapi dapat juga di batalkan apabila ada hal-hal yang kurang sesuai di kemudian hari sebelum melangsungkan pernikahan.

Beberapa hari sebelum berlangsungnya temu pengantin, rumah calon pengantin putri di hiasi dan di pasang tarup. Untuk memasang tarup di carikan hari baik dan di namakan "hari tarup". Cara mencari hari tarup yang baik akan di uraikan

secara tersendiri. Pemasangan tarup tersebut menandakan bahwa orang tua calon pengantin putri akan mempunyai hajat. Setelah pemasangan tarup selesai pihak keluarga baik pengantin putra maupun pengantin putri tidak lupa mengadakan ziarah ke makam para leluhur mereka dengan maksud agar dalam melaksanakan perkawinan di beri berkat tuhan dan selamat.

Sehari sebelum pernikahan calon pengantin putra dan calon pengantin putri di mandikan dengan air hangat yang di taburi kembang setaman, dengan di sertai sesaji khusus. Hal ini di namakan upacara siraman. Malam hari di sebut malam midodareni. Pada malam itu calon pengantin putra di antar ke rumah calon pengantin putri oleh kawan-kawan terdekat dan seorang yang di anggapnya dapat mewakili orang tua pengantin putra. Pada malam itu kedua keluarga kedua pengantin saling memperkenalkan dan mempererat hubungan keluarga baru itu.

Pada pagi harinya atau hari berikutnya setelah malam midodareni, tibalah saat untuk melaksanakan upacara ijab Kabul atau akad nikah menurut agama masing-masing. Setelah selesai melaksanakan ijab Kabul di susul dengan upacara panggih. Dalam upacara panggih penantin putra sebelumnya sudah bersiap-siap di muka pintu gerbang atau pintu utama dengan di sertai para pengiring.

Upacara panggih tersebut adalah Wiji dadi, di mana Pengantin putra menginjak telur ayam kampung sampai pecah kemudian kakinya di basuh oleh pengantin putri dengan air yang di beri bunga setaman. Dengan menginjak telur

pengantin putra menyatakan kesanggupannya untuk menjadi ayah dengan segala tanggung jawabnya. pengantin putri menyatakan kesanggupannya berbakti kepada suami. Setelah itu Dhahar kembul, Pasangan pengantin makan bersama dan menyuapi satu sama lain. Pertama, pengantin laki-laki membuat tiga bulatan kecil dari nasi dengan tangan kanannya dan di berinya ke pengantin wanita. Setelah pengantin wanita memakannya, dia melakukan sama untuk suaminya. Setelah mereka selesai, mereka minum teh manis. Upacara itu melukiskan bahwa pasangan akan menggunakan dan menikmati hidup bahagia satu sama lain.

Kemudian di lanjutkan dengan Sungkeman, Kedua mempelai bersujut kepada kedua orangtua untuk mohon doa restu dari orangtua mereka masing-masing. Pertama ke orangtua pengantin wanita, kemudian ke orangtua pengantin laki-laki. Selama Sungkeman sedang berlangsung, Pemaes mengambil keris dari pengantin laki-laki. Setelah Sungkeman, pengantin laki-laki memakai kembali kerisnya. Setelah upacara adat telah selesai di lanjutkan dengan resepsi, ini Sesudah seluruh rangkaian upacara perkawinan selesai, dilakukan resepsi, dimana kedua *temanten* baru, dengan diapit kedua belah pihak orang tua, menerima ucapan selamat dari para tamu.

Dalam kehidupan masyarakat Toili Barat, bentuk adat perkawinan tersebut merupakan sistem atau rangkaian kegiatan yang di anut secara turun temuru. Akan tetapi rangkaian dan tata cara pelaksanaan secara adat perkawinan memiliki makna

yang unik dalam adat perkawinan dan juga memiliki nilai-nilai secara adat yang di anggap sakral.

Berdasarkan masalah yang di paparkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan formulasi judul ***”AKULTURASI BUDAYA PADA PROSESI PERKAWINAN ADAT JAWA DI TOILI BARAT”***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi perkawinan adat Jawa di Toili Barat?
2. Bagaimana akulturasi budaya pada perkawinan masyarakat Toili Barat terhadap prosesi perkawinan adat Jawa?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan utama penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui prosesi perkawinan adat Jawa di Toili Barat.
2. Untuk mengetahui akulturasi budaya pada perkawinan masyarakat Toili Barat terhadap prosesi perkawinan adat Jawa.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat Memberikan suatu nilai rekonstruksi terhadap perkawinan budaya Jawa khususnya bagi kalangan pemuda.
2. Dapat dijadikan sebuah referensi untuk mendalami budaya Jawa hususnya dalam adat pernikahan Jawa.
3. Dapat memberikan suatu petunjuk bagi penulis dalam pembelajaran, khususnya dalam bidang ilmu sejarah
4. Dapat memberikan suatu dorongan bagi penulis dalam pengembangan ilmu sejarah yang merupakan salah satu disiplin ilmu murni.
5. Mendapatkan pengalaman latihan yang bermanfaat bagi penulis dan pengembangan sikap ilmiah.
6. Sebagai bahan perbandingan untuk mengetahui lebih jelas lagi dalam memahami kebudayaan adat Jawa.
7. Menjadi dasar penelitian selanjutnya yang lebih luas dan mendalam guna memperoleh banyak pengetahuan.